

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air bersih merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital bagi semua manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena setiap aktivitas masyarakat diberbagai aspek kehidupan manapun memerlukan air bersih. Tersedianya air bersih adalah mutlak untuk menunjang hidup yang sehat. Apalagi di daerah pedesaan yang tingkat pertumbuhan penduduknya sangat tinggi dirasakan semakin sulit untuk mendapatkan air bersih yang memenuhi syarat syarat kesehatan. Undang-undang dasar (UUD) 1945 pasal 33 ayat 3 menyatakan “bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar besarnya kemakmuran rakyat”. Pasal ini bermakna bahwa Negara menjamin setiap warga Negara untuk memperoleh hak atas air. Selanjutnya dalam pasal 1 ayat 3 dan 4 Undang-undang (UU) NO.11 tahun 1974 tentang pengairan, definisi air adalah semua air yang terdapat di dalam atau berasal dari sumber sumber air adalah tempat dan wadah air baik yang terdapat diatas maupun dibawah permukaan tanah. Ditambahkan bahwa semua sumber daya alam, baik yang terkandung diatas permukaan maupun didalam perut bumi, dikelola oleh negara untuk seluruh kesejahteraan rakyat Indonesia. Oleh karena itu kebijakan pengelolaan tentang air harus memperhatikan kebutuhan seluruh kelompok masyarakat tanpa memandang status sosial ekonomi.

Qodriyatun (2014) dalam kajiannya tentang kebijakan sosial untuk mengatasi krisis air bersih mengatakan bahwa, terbatasnya ketersediaan air bersih

menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam penyediaan air bersih di Indonesia. Laporan Unicef, WHO pada tahun 2010 tentang *Progress on Drinking Water and Sanitation* menyatakan akses air bersih melalui air perpipaan baru sekitar 23% sedangkan dari sumber air terlindungi sekitar 57%. Ke depan, tantangan ini akan semakin besar seiring dengan terus meningkatnya tingkat pencemaran sumber air baku dan kerusakan lingkungan, kondisi yang berdampak negatif terhadap ketersediaan air bersih. Data di atas menegaskan bahwa akses masyarakat Indonesia terhadap air bersih masih rendah yang ditunjukkan dari rendahnya akses masyarakat Indonesia terhadap air perpipaan yang disediakan oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Air perpipaan dipandang sebagai air yang memiliki kualitas yang dapat diandalkan dan lebih sehat dibandingkan dengan sumber lainnya. Akan tetapi, kebijakan penyediaan air bersih di Indonesia selama ini dilakukan lebih menggunakan pendekatan pasar sehingga berdampak negatif bagi masyarakat miskin yang tidak mampu menjangkau pelayanan air bersih yang telah disediakan. Menurut Kodoatie (2003) air bersih merupakan air yang dipakai sehari-hari untuk keperluan mencuci, mandi, memasak dan dapat diminum setelah dimasak, sedangkan menurut Suripin (2002) air bersih merupakan air yang aman, sehat, dan yang baik untuk diminum, tidak berbau dengan rasa yang segar. Sudah sejak lama telah diketahui bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Bahkan pada petani air tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga sebagai sumber kemakmuran.

Desa Ta,aba adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Malaka. Bagi masyarakat pada wilayah ini, krisis air bersih merupakan momok yang begitu menakutkan. Wilayah yang dipenuhi bebatuan membuat daerah ini selalu kesulitan air bersih. Di daerah pegunungan yang tersusun oleh dominan batu ternyata sulit untuk mendapatkan sumber mata air. Apabila ketika musim hujan tiba air yang turun kepermukaan bumi langsung meresap kedalam lapisan tanah dan hanya sebagian kecil saja yang mengalir diatas permukaan tanah, di daerah Ta,aba yang berada dijalur pegunungan sehingga sulit mendapatkan air bersih. Ditambah pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi telah mengakibatkan tidak semua komponen masyarakat dapat menikmati air bersih.

Sejauh ini upaya pemerintah desa Ta'aba belum begitu maksimal menangani masalah kekurangan air bersih, karena air bersih yang dimanfaatkan saat ini merupakan aliran air dari mata air desa Saenama yang adalah desa tetangganya. Sarana penampungan dan penyaluran air yang ada juga merupakan hasil program terdahulu yang dikelola oleh kecamatan. Namun saat musim kemarau debit airnya berkurang, masyarakat kedua desa ini semakin kesulitan mendapatkan air. Melihat kendala tersebut pemerintah mulai berupaya dan lewat musyawarah bersama, pada tahun 2019 pemerintah desa menganggarkan pengadaan viber dengan kapasitas tampung 2200 liter yang bersumber dari Dana Desa sebanyak 6 unit dan disebarakan ke setiap dusun. Kemudian di tahun 2020 kembali pemerintah menganggarkan lagi 18 unit viber dengan kapasitas tampung 1200 liter dan dibagikan 3 unit untuk setiap dusun yang tersebar di seluruh wilayah Desa Ta'aba. Selain itu tidak ada petugas yang ditugaskan untuk

mengawasi air perpipaan tersebut sehingga tidak ada upah dan iuran yang dibebankan kepada masyarakat apabila air perpipaan yang mengalir dari pegunungan mengalami kerusakan dalam hal ini semua masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam memperbaikinya. Pada musim hujan masyarakat biasanya mengambil air dari viber tampungan yang disediakan, akan tetapi pada musim kemarau masyarakat harus swadaya untuk membeli air tangky sendiri dari pihak swasta atau pengusaha lokal.

Krisis air bersih ini mengakibatkan masyarakat harus mengeluarkan biaya ekstra dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangganya. Kasus yang sering terjadi misalnya, masyarakat harus membeli air Rp2.500 per jerigen (5 liter) untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Bagi masyarakat kalangan bawah miskin di Desa Ta,aba cenderung memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan rumah tangga mereka. Itu pun pada saat sungai ada airnya, sedangkan ketika sungai mengalami kekeringan masyarakat sangat sulit untuk mendapatkan air.

Air adalah kebutuhan utama bagi manusia dalam kehidupannya. Oleh karenanya, Pemerintah berkewajiban secara mutlak untuk melakukan intervensi terhadap kebijakan penyediaan air bersih bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai “Upaya Pemerintah Dalam Menangani Kekurangan Air Bersih di Desa Ta,aba Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Pemerintah Dalam Menangani Kekurangan Air Bersih di Desa Ta'aba Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemerintah dalam menangani kekurangan air bersih di Desa Ta,aba Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.Ip) di Universitas Timor.
2. Memberikan masukan berupa hasil atau laporan penelitian yang digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Agar dapat dijadikan pertimbangan bagi Pemerintah Desa Ta'aba dalam menangani kekurangan air bersih.